

# DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



**KARL MARX & MARXISME**  
**SEBUAH PENGANTAR**

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## KARL MARX DAN MARXISME

<b>Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial</b> Sarayuth Konsupat .....	5
<b>Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas</b> Pipat Muepac .....	15
<b>Teori Dua Kelas menurut Karl Marx</b> Paul Tu Ja .....	27
<b>Marx dan Materialisme Historis</b> Yustinus Patris Pa'at .....	37
<b>The Materialistic Conception of History</b> Joseph Zaw Goan .....	47
<b><i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri</b> Stephanus Advent Novianto .....	59
<b>Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi</b> L. Kristianto Nugraha .....	71
<b>Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan</b> Ignasius Harianto .....	81
<b>Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme</b> N. Arya Dwiangga Martiar .....	93
<b>Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs</b> Riliana Oktavianti .....	109
<b>Teori Kritis Herbert Marcuse</b> Wahyu Dwi Anggoro .....	117
<b>Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin</b> L. Berto Tukan .....	127

## REIFIKASI DAN KESADARAN PROLETARIAT MENURUT GEORG LUKACS

Riliana Oktavianti\*

**Abstrak:** Reifikasi merupakan salah satu konsep penting dalam pemikiran Lukacs. Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa analisa Lukacs terhadap reifikasi lebih mendalam dari sekedar analisa terhadap kondisi relasi manusia yang dipersamakan dengan pertukaran komoditi. Bukan hanya sebagai suatu kategori ekonomi, reifikasi juga adalah masalah rasionalitas terutama rasionalitas masyarakat kapitalis, dan dengan demikian menyangkut seluruh dimensi dari aktivitas sosial manusia. Proletariat adalah totalitas konkret yang mampu merasakan rasionalitas maupun irasionalitas sistem kapitalisme. Jadi, strategi revolusioner untuk mengatasi reifikasi terletak pada kesadaran kelas proletariats, yakni berupa kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah.

**Kata-kata kunci:** Reifikasi, kesadaran proletariat, teori dan praksis, dialektika sejarah, materialisme historis, totalitas dialektik konkret.

Georg Lukacs (1885-1971) merupakan pemikir Marxisme paling mendalam dan paling berpengaruh dalam abad ke-20. Lukacs mengaktualkan kembali Marxisme. Ia memulai arus pemikiran yang kemudian dikenal sebagai Marxisme Barat dan juga mempengaruhi pemikiran para tokoh Teori Kritis. Karya besarnya yang berkontribusi penting bagi Marxisme berjudul *History and Class Consciousness*, ditulis pada tahun 1922 dan pertama kali diterbitkan pada 1923. Buku itu telah menjadi teori salah satu “kitab suci” gerakan Kiri Baru. Melalui karya tersebut, ia hendak mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pendangkalannya dan menangkis kritik berbagai kalangan Marxis terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratik di Uni Soviet.<sup>1</sup> *History and Class Consciousness* merupakan suatu kumpulan esai. Salah satu tema penting dalam karya tersebut adalah mengenai reifikasi, yang dimuat dalam suatu risalah berjudul “*Reification and the Consciousness of the Proletariat*”. Karya Lukacs ini menawarkan pemahaman filosofis baru atas konsep-konsep penting seperti fetisisme komoditi, alienasi, dan reifikasi. Lukacs banyak memengaruhi para filsuf dan sosiolog sesudahnya, terutama dalam hal analisa bentuk kehidupan masyarakat yang terjadi di bawah kondisi reifikasi.

## REIFIKASI

Yang dimaksud dengan reifikasi menurut Lukacs adalah ketika hubungan antar manusia mengambil karakter dari suatu benda.<sup>2</sup> Artinya, apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar-manusia bebas kelihatan seperti hubungan antar benda (*res* = benda dalam bahasa Latin), jadi sebagai suatu kenyataan objektif. Dalam masyarakat borjuis, semua hubungan antar manusia dikuasai oleh hukum pasar. Segala sesuatunya dimengerti sebagai bentuk komoditi, barang untuk diperjualbelikan dan dinilai menurut nilai jualnya. Komoditi dan seluruh proses jual-beli ini ditentukan oleh “hukum-hukum objektif pasar” yang menurut paham kapitalisme bersifat alami dan rasional, dan karenanya bersifat abadi. Begitu pula masyarakat borjuis memandang struktur ekonomi, sosial, politis, dan kultural masyarakat yang kapitalis sebagai pola yang paling alami dan rasional. Padahal kekuasaan menyeluruh bentuk komoditi itu merupakan hasil sebuah proses sejarah bikinan manusia.<sup>3</sup>

*Das Kapital* dari Karl Marx telah memuat tentang “ciri fetis bentuk komoditi”. Lukacs menyatakan bahwa analisisnya didasarkan pada analisa ekonomi Marx tersebut dan mengingatkan bahwa fetisisme komoditi merupakan permasalahan spesifik di masa kapitalisme modern.<sup>4</sup> Menurut Marx, komoditi merupakan *fetis* karena memiliki kesamaan dengan *fetis* dalam arti sebenarnya, yakni bentuk komoditi diciptakan oleh manusia, namun kemudian dianggap memiliki kekuatan mutlak atas semua proses kehidupan manusia.<sup>5</sup> Proses fetisisme terjadi ketika barang-barang hasil produksi manusia mendapatkan nilainya dari pasar; barang mempunyai nilainya sendiri dan sudah benar-benar terpisah dari pembuatnya. Pada reifikasi, hubungan manusia dipahami sebagai hukum pertukaran komoditi.

Dalam reifikasi, individu hanya menjadi penonton pasif atas kekuatan sosial yang menstrukturkan hidup mereka. Asal mula dari kepasifan ini terletak pada dehumanisasi para pekerja dalam sistem kapitalisme. Kapitalisme mereduksi pekerja menjadi komoditi, suatu benda, yang dapat berguna dalam pasar seperti instrumen produksi dan konsumsi lainnya. Dalam pencarian keuntungan, efisiensi teknis pekerja adalah hal yang utama, pekerjaan dibagi-bagi sehingga *output* atau hasil kerja yang maksimal dapat diperoleh. Sebagai konsekuensinya, pekerja hanya mengerjakan pekerjaan dalam lingkup sempit dan dengan tugas yang selalu berulang, yang mentransformasi mereka dari individu yang memiliki bakat dan pemikiran sendiri menjadi sekedar tambahan bagi mesin produksi, yang tanpa inisiatif dan terprogram untuk menghasilkan keuntungan maksimum.<sup>6</sup>

Prinsip-prinsip organisasi pabrik tersebut akhirnya menyebar ke bidang kehidupan lain, pabrik menjadi mikrokosmos dari seluruh struktur masyarakat kapitalis. Relasi komoditas menjadi relasi yang mengatur relasi sosial dalam masyarakat, di mana hukum yang mengatur adalah hukum pasar dan nilai tukar. Semua aspek interaksi sosial menjadi dispesialisasi, distandardisasi, dan dirangkum di bawah aturan-aturan yang formal dan terkalkulasi. Dalam setiap bidang, manusia menjadi lumpuh, hanya memiliki keterampilan dalam kisaran yang sempit dan

tunduk pada efek rasionalitas instrumental. Kualitas imajinasi menghilang secara bertahap dari semua orang dan bukan hanya pekerja manual, orang-orang tenggelam dalam keadaan pasif yang mekanis. Dunia di sekitar yang merupakan produk dari kreativitas manusia sendiri lalu dialami sebagai yang asing dan bermusuhan, terpisah darinya. Aktivitas manusia maka menjadi yang objektif, yang diperlawankan dengan dirinya sendiri. Di situ ada suatu sistem hal-hal yang bebas, yang memerintah atas manusia melalui hukumnya sendiri dan seolah tidak bisa dipecahkan. Kapitalisme dengan demikian terus berlanjut karena menundukkan esensi kemanusiaan melalui serangkaian aturan dan prosedur yang dianggap rasional.<sup>7</sup> Karena dianggap sebagai yang rasional dan alami, maka hukum tersebut dianggap abadi dan tidak bisa dirubah. Dengan demikian, artinya hal-hal yang adalah hasil objektivasi manusia justru kemudian menjadi yang menentukan kesadaran atau subjektivitasnya sendiri.

Lukacs menegaskan, “sama seperti sistem kapitalis yang terus menerus memproduksi dan mereproduksi dirinya secara ekonomis dalam tingkat yang tinggi dan lebih tinggi, struktur reifikasi secara progresif tenggelam makin dalam, makin penting, dan makin definitif dalam kesadaran manusia.”<sup>8</sup> Reifikasi dengan demikian bukanlah hanya kategori ekonomi, melainkan masalah rasionalitas masyarakat, terutama rasionalitas masyarakat kapitalis. Reifikasi menjadi “*second nature*” dalam masyarakat, yakni suatu kenyataan yang ditegakkan dan dibuat di sekitar diri. Karenanya, tidak saja berkenaan dengan ekonomi, reifikasi juga menyangkut seluruh dimensi dari aktivitas sosial manusia, dan melibatkan sesuatu yang lebih mendalam serta menyeluruh dalam masyarakat.<sup>9</sup> Dari pemaparan tersebut, semakin nyata bahwa reifikasi ini bukanlah sekedar suatu kesalahan kategorial secara epistemologis yang menyamakan hubungan antar manusia pada hubungan dengan benda, atau sesuatu yang secara moral harus ditolak, atau praksis yang menyimpang. Dengan kata lain, analisa Lukacs terhadap reifikasi lebih mendalam dari sekedar analisa terhadap kondisi manusia yang dipersamakan dengan pertukaran komoditi.<sup>10</sup>

Senada dengan Marx, solusi dari Lukacs untuk mengatasi reifikasi yang serupa dengan alienasi, fetisisme, dan fragmentasi, terletak pada kelas proletariat. Borjuasi tidak dapat mendobrak reifikasi karena borjuasilah yang pertama-tama menciptakannya. Irasionalitas sistem kapitalis sebagai keseluruhan tidak dimengertinya dan memang tidak mau dimengerti. Borjuasi memperoleh keuntungan dari irasionalitas ini dan dengan demikian berkepentingan untuk mempertahankan posisi bahwa sistemnya adalah sistem yang rasional. Bila borjuasi menyadari dan mengakui irasionalitas sistemnya, maka ia meniadakan diri sendiri dan kehilangan kedudukannya sebagai kelas yang berkuasa.<sup>11</sup> Sebaliknya, proletariat dapat menyadari irasionalitas sistem kapitalis karena proletariatlah yang menyadari dirinya diperlakukan sebagai komoditi.

Pada titik ini terlihat seolah-olah terdapat paradoks dalam teori Lukacs.<sup>12</sup> Di satu sisi proletariat adalah pihak yang dilumpuhkan oleh reifikasi kapitalis, tetapi di sisi lain, hanya perspektif proletariatlah yang dapat mengatasi reifikasi. Juga menjadi pertanyaan, bagaimana memahami reifikasi yang terjadi secara menyeluruh

dan berada di luar lingkup ekonomi atau pertukaran komoditi belaka, padahal seluruh elemen dari situasi sosial ditentukan oleh faktor yang secara ekonomis terkalkulasi.<sup>13</sup> Untuk menjawab hal tersebut, perlu diingat bahwa esensi metode analisa Marxisme tidak hanya terletak pada determinasi ekonomi, tetapi suatu pemahaman tentang totalitas, yakni bagaimana memahami bagian-bagian dalam hubungannya dengan yang menyeluruh. Berdasarkan itu, pemikiran Lukacs tentang totalitas dan kesadaran proletariat akan dikaji dalam pembahasan berikut.

## ANTINOMI DALAM PEMIKIRAN BORJUIS

Lukacs bermaksud untuk menunjukkan bahwa filsafat modern terus menerus menjalankan antinomi yang tak terpecahkan dikarenakan keberakarannya pada budaya sehari-hari yang tereifikasi.<sup>14</sup> Menurut Lukacs, ada antinomi seperti pembedaan antara fenomena dan *noumena*, pemisahan antara fakta dan nilai, pertentangan antara subjek dan objek, dan sebagainya yang telah menjadi karakter pada era borjuis. Ketidakmampuan masyarakat borjuis untuk memandang diri secara kritis ini tercermin dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Filsafat modern membatasi diri pada kontemplasi atas kenyataan yang terdapat, tanpa mempertanyakan proses terjadinya. Dalam filsafat Kant misalnya, terlihat adanya suatu fatalisme berupa sikap menyerah pada apa yang dianggap sebagai hukum alam. Jadi, alih-alih mengkritisnya, filsafat modern yang borjuis telah berakar pada fenomena reifikasi tersebut. Demikian pula ilmu-ilmu modern seperti sosiologi dan ekonomi yang karena memakai pendekatan ilmu-ilmu alam, menjadi hanya bisa mendekati masyarakat secara kontemplatif, sebagai hukum objektif yang tinggal dideskripsikan. Ilmu-ilmu sosial dinilai Lukacs membenarkan tatanan masyarakat yang sedemikian adanya dan tidak berguna untuk memberontak terhadapnya. Lukacs di sini melakukan kritikan tajam terhadap Marxisme vulger yang mereduksi Marxisme sebagai teori ilmiah ekonomis dan sosiologis dan karenanya masuk ke dalam perangkat pemikiran borjuasi.<sup>15</sup> Marxisme yang seperti itu akan kehilangan cirinya sebagai teori yang revolusioner.

Marxisme yang cenderung memperlakukan reifikasi sebagai realitas objektif dalam struktur kehidupan sosial masyarakat hanya akan jatuh pada kontemplasi. Di sini realitas hanya diamati dan dituruti, tetapi tidak diubah, sehingga bentuk kontemplasi hanya akan mereproduksi reifikasi sosial. Kontemplasi yang masih merupakan cara pikir parsial borjuasi karenanya tidak akan mampu mencapai transformasi aktual terhadap realitas. Ia tidak dapat menggapai realitas sebagai totalitas konkret. Jadi, bagi Lukacs harus ada transformasi filsafat menjadi praksis revolusioner. Tetapi praksis pun harus menyatu dengan teori. Hal ini dikarenakan transformasi yang hanya ditekankan pada realitas subjektif kesadaran manusia akan menjadi abstrak. Sedangkan bila transformasi ditekankan pada realitas objektif struktur sosial kehidupan masyarakat akan menjadi materialistik. Dengan parsialitas tersebut, keduanya tidak akan dapat melawan reifikasi secara keseluruhan. Dengan demikian, yang diperlukan adalah transformasi secara totalitas konkret dialektik.

## TOTALITAS DAN DIALEKTIKA

Pemikiran Lukacs yang sedemikian ini merupakan pengaruh filsafat Hegel. Lukacs mempelajari dialektika Marxis dengan memperbarui pandangan tentang pengaruh Hegel terhadap Marx. Memahami Marxisme sebagai teori dialektis bagi Lukacs mencakup dua hal yang semula dirintis oleh Hegel, yakni memahami kesatuan antara teori dan praksis, dan memahami masyarakat sebagai kesatuan totalitas.

Bagi Hegel, pemikiran filosofis bukanlah pemikiran dari luar yang mendeskripsikan realitas secara kontemplatif, melainkan suatu unsur di dalam proses yang dipikirkannya itu. Lukacs menjelaskan teori Marx sebagai unsur dalam praktek revolusi sosialis sendiri. Suatu teori akan menjadi praksis revolusioner apabila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Dengan merasuk kembali dalam kelas itu, teori akan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kesadaran revolusioner kelas itu. Teori sosial tidak bisa dipikirkan secara teoretis. Teori hanya benar bila dirumuskan dengan berpihak pada kelas yang oleh sejarah dipersiapkan untuk memperbarui masyarakat dalam sebuah revolusi. Karena itu, antara teori dan kelas revolusioner terdapat hubungan dialektis yang masing-masing saling mengandaikan. Teori materialisme historis Marx adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini.<sup>16</sup> Bukan sekedar teori belaka, tetapi materialisme historis mengangkat kesadaran revolusioner yang secara objektif dan potensial sudah ada dalam proletariat sendiri ke dalam pikiran.

Paham totalitas dikembangkan Marx dari Hegel. Bagi Hegel, yang benar adalah yang menyeluruh, artinya suatu gejala sejarah hanya dapat dimengerti dengan benar apabila dimengerti dalam proses terjadinya. Jadi, untuk memahami masyarakat borjuis, yang diperlukan bukan hanya melalui fakta-fakta ekonomis secara permukaan seperti yang dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial borjuis, melainkan kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di dalamnya, sebagai hasil proses sejarah yang masih terus berlangsung.

Dengan menyadari bahwa berpikir secara formalistik merupakan bentuk kesadaran dalam relasi sosial teralienasi pada masyarakat kapitalis, Lukacs kemudian melihat pengetahuan dialektis sebagai bentuk pengetahuan yang melampaui fungsi reproduksi kapital.<sup>17</sup> Dialektika bagi Lukacs mampu melampaui fetisisme masyarakat borjuis dan merupakan suatu proses kompleks mediasi yang tujuannya adalah pengetahuan tentang masyarakat sebagai suatu totalitas sejarah.

Menurut Lukacs, Hegel tidak berhasil menemukan aktor sejarah yang sebenarnya. Tetapi Marx berhasil menemukan bahwa subjek dialektika sejarah yang sebenarnya adalah kelas proletariat. Proletariat adalah totalitas konkret yang mampu merasakan rasionalitas maupun irasionalitas sistem kapitalisme. Proletariat harus menjadi subjek pengetahuan dialektis, dan hanya melalui jalan itu antinomi dalam pemikiran borjuasi dapat teratasi, karena dalam proletariat teori dan praksis menyatu.<sup>18</sup>

Pada Lukacs terlihat ada usaha untuk menyatukan subjek dan objek dengan kesatuan totalitas dialektik konkret sebagai upaya melawan reifikasi. Revolusi akan

terjadi pada saat proletariat, atau representasi mereka, mampu meraih totalitas. Kesatuan itu ditemukan pada sejarah sebagai hasil aktivitas terus menerus untuk membebaskan diri dari reifikasi. Jadi, apa yang dipahaminya sebagai totalitas tidak selalu mengacu pada bagaimana melihat atau menjelaskan realitas, tetapi juga sebagai suatu dorongan utama bagi revolusi sosial. Pemahaman dan realitas yang berubah bukanlah proses yang terpisah, tetapi merupakan fenomena yang satu dan sama. Pengetahuan dan tindakan, teori dan praksis, subjek dan objek merupakan suatu kesatuan sebagai proses sejarah yang menuju penghapusan kelas yang menempatkan kehidupan sosial masyarakat ke dalam proses objektif, di luar kendali manusia.<sup>19</sup>

## KESADARAN KELAS PROLETARIAT

*History and Class Consciousness* karya Lukacs mencari strategi revolusioner untuk mengatasi reifikasi, yakni melalui kesadaran kelas proletariat. Di satu pihak proletariat merupakan bagian sistem produksi kapitalis, tetapi juga sekaligus merasakan langsung segi negatif sistem borjuis. Jadi, berbeda dari kelas borjuis yang tidak menyadari dirinya menjadi komoditi dan dipengaruhi reifikasi, kelas proletariat yang tereksplotasi mampu menyadarinya dan dapat mendobrak reifikasi itu.<sup>20</sup> Proletariat merupakan kelas yang mencapai pengertian historis tentang kapitalisme secara objektif memadai, karena kesadaran diri proletariat sekaligus merupakan pengertian objektif hakikat masyarakat.

Akan tetapi kesadaran proletariat belum ada sejak semula. Sebagai bagian integral sistem produksi kapitalis, proletariat pun terkena reifikasi kapitalistik. Kesadaran mereka mengarah pada kecenderungan keuntungan-keuntungan praktis sementara seperti kenaikan upah dan pemendekan waktu kerja, ataupun mencita-citakan masa depan abstrak yang tidak berkaitan dengan perjuangan revolusioner. Karena itu, kesadaran proletariat yang sebenarnya tidak berkembang secara otomatis. Agar kesadaran itu dapat secara subjektif menjadi milik proletariat, maka perlu unsur lain yakni sebuah teori revolusioner yang adalah materialisme historis yang dirumuskan oleh Marx.<sup>21</sup>

Materialisme historis telah mengangkat kesadaran kelas objektif-historis proletariat ke dalam alam pikiran. Materialisme historis memungkinkan proletariat mencapai kesadaran subjektif tentang apa yang secara objektif merupakan panggilan historisnya. Tanpa teori revolusioner, kesadaran revolusioner yang secara potensial tertanam dalam eksistensi proletariat tidak menjadi kekuatan aktual dan nyata. Lukacs seringkali menekankan tidak ada jalan otomatis untuk menuju sosialisme, dan revolusi bukanlah sesuatu yang harus ditunggu begitu saja.<sup>22</sup> Dengan demikian, dilihat dari dua segi, proletariat sebagai realitas dan materialisme historis sebagai teori, teori dan praksis menyatu. Kesadaran kelas dalam arti sebenarnya adalah kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah, yakni sebagai totalitas konkret.

Proses ini akan mengungkapkan bahwa proletariat merupakan suatu subjek konkret yang bertindak di belakang proses-proses sosial. Dalam ranah produksi

misalnya, ada pengakuan para pekerja sebagai penghasil nilai lebih, dan karenanya pekerja dipandang sebagai substansi hidup yang mereproduksi kapital. Dalam transformasi ini, semua yang hanya dianggap sebagai “benda” kemudian dipandang sebagai suatu “aspek proses”.<sup>23</sup>

Akan tetapi teori revolusioner saja bagi Lukacs belum mencukupi sebagai syarat mutlak pembebasan diri proletariat dari rasionalitas masyarakat borjuis. Baginya, teori revolusioner dapat berperan bila ada organisasi yang mengantarkan teori itu kepada proletariat, dan bagi Lukacs organisasi itu berupa partai revolusioner. Partai memiliki peran luhur untuk menjaga dan menjamin kesadaran proletariat.

## PENUTUP

Pemikiran Lukacs lebih lanjut berpengaruh langsung bagi Theodor Adorno, Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan apa yang kemudian terkenal dengan nama teori kritis Mazhab Frankfurt. Selain pengaruhnya terhadap Marxisme Barat, karya Lukacs memiliki pengaruh penting terhadap dialog antara eksistensialisme dan Marxisme.

Kedalaman penafsiran Lukacs atas pemikiran Marx baru terbukti melalui penemuan dan publikasi tulisan Marx tahun 1844 “*Economic and Philosophical Manuscripts*” atau disebut juga “Naskah-naskah Paris” di tahun 1932, sepuluh tahun sesudah karya Lukacs lahir. Dari penemuan karya tersebut, terungkap bahwa ada dimensi Hegelian yang besar dalam karya Marx muda. Fokus Lukacs pada reifikasi ternyata juga merupakan keprihatinan paling dasar Marx dalam “*Economic and Philosophical Manuscripts*”, yang diungkapkannya dengan istilah “keterasingan”.<sup>24</sup>

Lukacs di kemudian hari mengkritik sendiri karya *History of Class Consciousness*. Ia menjelaskan bahwa dengan membaca naskah-naskah awal Marx telah menghancurkan fondasi teoritis dari *History of Class Consciousness*. Lukacs juga mengkritik residu idealisme Hegel dan dialektika subjek-objek dalam karyanya sendiri. Dia berargumen bahwa karyanya itu terlalu melebih-lebihkan konsep praksis politik, meremehkan pentingnya buruh, dan salah menyamakan keterasingan dengan objektifikasi. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa eksposisi awal Lukacs terhadap Marx tetap menyediakan salah satu pengantar paling tajam terhadap pemikiran Marx.

---

## Catatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 109.

<sup>2</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, translated by Rodney Livingstone, (Massachusetts: The MIT Press, 1967), 83.

<sup>3</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 118.

<sup>4</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 84.

- <sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 119.
- <sup>6</sup> Joseph Femia, "Western Marxism" dalam Daryl Glaser & David M. Walker (eds.), *Twentieth-Century Marxism. A Global Introduction*, (New York: Routledge, 2007), 102.
- <sup>7</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 102.
- <sup>8</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 93.
- <sup>9</sup> Axel Honneth, *Reification: A New Look at an Old Idea*, (New York: Oxford University Press, 2008), 24.
- <sup>10</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 21-22.
- <sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang Lenin...*, 121-122.
- <sup>12</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 103.
- <sup>13</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 24.
- <sup>14</sup> Axel Honneth, *Reification...*, 29.
- <sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 123.
- <sup>16</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 113-114.
- <sup>17</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge and Political Action: On the Antinomies of Lukács' Thought in History and Class Consciousness", *Science & Society*, Vol. 67, No. 1 (Spring, 2003), pp. 39-67, hlm 51.
- <sup>18</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge...", 53.
- <sup>19</sup> Joseph Femia, "Western Marxism", 103.
- <sup>20</sup> Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, 149.
- <sup>21</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 126.
- <sup>22</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 126.
- <sup>23</sup> Guido Starosta, "Scientific Knowledge..", 54.
- <sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-bayang...*, 135.

## DAFTAR PUSTAKA

- Femia, Joseph. 2007. "Western Marxism" dalam *Twentieth-Century Marxism. A Global Introduction*, Daryl Glaser & David M. Walker (ed.). New York: Routledge.
- Honneth, Axel. 2008. *Reification: A New Look at an Old Idea*. New York: Oxford University Press.
- Lukacs, Georg. 1967. *History and Class Consciousness. Studies in Marxist Dialectics*, translated by Rodney Livingstone. Massachusetts: The MIT Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Starosta, Guido. 2003. "Scientific Knowledge and Political Action: On the Antinomies of Lukács' Thought in History and Class Consciousness", *Science & Society*, Vol. 67, No. 1.